

MENELUSURI TABIR TOGA ANTISTUNTING DI DESA CIKUNTEN DAN MANUSKRIP SUNDA

Elis Suryani Nani Sumarlina dan Mamat Ruhimat
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran, Jatinangor, Sumedang
E-mail : elis.suryani@unpad.ac.id; mamat.ruhimat@unpad.ac.id

ABSTRAK. Manuskrip di era Gen Z saat ini, di kalangan masyarakat Desa Cikunten, Kecamatan Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya khususnya, di awal penelusuran kami, belum begitu dikenal. Namun ada sebagian masyarakat yang menyebutnya sebagai ‘Kitab’. Sehubungan dengan hal itu, sebagai dokumen budaya dan referensi literasi bagi ilmu lain, eksistensi manuskrip perlu diinformasikan. Hal ini mengingat masih sedikitnya manuskrip yang masih terpendam dan diketahui isinya serta dimanfaatkan masyarakat, khususnya terkait Tanaman Obat Keluarga (TOGA) yang berguna sebagai antistunting. Pengenalan Tanaman obat keluarga, masih sangat dibutuhkan, selain untuk meningkatkan daya tahan dan kekebalan tubuh, juga sebagai antistunting bagi masyarakat Desa Cikunten khususnya, dan Kabupaten Tasikmalaya pada umumnya, yang sedang digalakkan oleh pemerintah saat ini. Diharapkan, tidak ada lagi yang gagal tumbuh kembang atau stunting. Pengetahuan terkait Tanaman Obat Keluarga sebagai penunjang antistunting dimaksud harus segera dioptimalisasikan melalui penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat secara multidisiplin, sehingga diketahui jenis dan ragam tanaman, fungsi dan manfaatnya, dosis dan takarannya, cara pengolahannya, serta bagaimana tindak pengobatannya, berbasis manuskrip Mantra Pengobatan. Metode deskriptif komparatif analisis yang digunakan berusaha mendeskripsikan data secara terinci dan teliti, menganalisisnya dengan cermat, serta membandingkannya secara tepat sasaran. Sedangkan metode kajiannya menggunakan kritik teks dan kajian budaya, mengungkap fungsi naskah pengobatan secara pragmatis di masyarakat, khususnya di Desa Cikunten, Kecamatan Singaparna Tasikmalaya. Tulisan ini sangat bermanfaat, selain untuk menambah pengetahuan masyarakat terkait kesehatan, dan antistunting, juga berguna bagi disiplin ilmu lain secara multidisiplin.

Kata Kunci: Menelusuri Tabir TOGA; Antistunting; Naskah Sunda

UNVEILING THE ANTI-STUNTING FAMILY MEDICINAL PLANTS IN CIKUNTEN VILLAGE AND SUNDANESE MANUSCRIPTS

ABSTRACT. At the start of our research, manuscripts were not widely known among the residents of Cikunten Village (Singaparna District, Tasikmalaya Regency), particularly within the context of the current Gen Z era, although some locals referred to them simply as **Kitab** (books/scriptures). Given their value as cultural documents and literacy resources for various fields of study, it is essential to raise awareness about the existence of these manuscripts. This is particularly important considering how few of them have been uncovered, analyzed for their content, and utilized by the community—especially those concerning family medicinal plants (**Tanaman Obat Keluarga** or TOGA) that serve as anti-stunting agents. Promoting knowledge of these family medicinal plants is crucial; beyond boosting physical resilience and immunity, they play a vital role in anti-stunting efforts—an initiative currently being championed by the government for the people of Cikunten Village and Tasikmalaya Regency at large. The ultimate hope is to eliminate cases of stunted growth and development. Pengetahuan terkait Tanaman Obat Keluarga sebagai penunjang antistunting dimaksud harus segera dioptimalisasikan melalui penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat secara multidisiplin, sehingga diketahui jenis dan ragam tanaman, fungsi dan manfaatnya, dosis dan takarannya, cara pengolahannya, serta bagaimana tindak pengobatannya, berbasis manuskrip Mantra Pengobatan. Metode deskriptif komparatif analisis yang digunakan berusaha mendeskripsikan data secara terinci dan teliti, menganalisisnya dengan cermat, serta membandingkannya secara tepat sasaran. Sedangkan metode kajiannya menggunakan kritik teks dan kajian budaya, mengungkap fungsi naskah pengobatan secara pragmatis di masyarakat, khususnya di Desa Cikunten, Kecamatan Singaparna Tasikmalaya. Tulisan ini sangat bermanfaat, selain untuk menambah pengetahuan masyarakat terkait kesehatan, dan antistunting, juga berguna bagi disiplin ilmu lain secara multidisiplin.

Keywords: Unveiling TOGA; Anti-stunting; Sundanese manuscripts

PENDAHULUAN

Naskah atau manuskrip Sunda khususnya, di era generasi Z saat ini, ternyata teksnya masih eksis, salah satunya di Desa Cikunten, Keca-

matan Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya. Keberadaannya tersebut, dibuktikan dengan masih ditemukannya *paraji*/dukun beranak, yang sangat penting dalam upaya membantu dokter, bidan, atau perawat di daerah-daerah yang sangat jauh

dari puskesmas, rumah sakit, bahkan bidan, jika mendadak ada ibu hamil sakit, bahkan mendadak hendak melahirkan, meskipun hampir di semua daerah, bahwa *Paraji* sudah tidak dilibatkan lagi dalam masalah kesehatan? Pertanyaannya mengapa hal itu bisa terjadi? Apa alasannya? Apakah merugikan pemerintah? Merugikan bidan atau dokter? Mungkin bukan itu alasannya. Ada alasan lain yang tidak kami ketahui, karena memang itu bukan urusan kami secara khusus, namun kebijakan pemerintah.

Informasi penting terkait Desa Cikunten Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya terkait eksistensi TOGA sebagai sebagai salah satu obat tradisional yang bisa menjadi penguat dan pengentasan stunting, yang ada kaitannya dengan naskah atau manuskrip. Informasi sedikit apapun dari masyarakat, sedikitnya berguna untuk mengungkap tonggak bagi suatu kehidupan masyarakat. Sebagai salah satu warisan budaya nonkebendaan yang bersifat abstrak, menjadi tugas generasi muda penerus bangsa untuk mengkajinya, agar isi yang terkandung dalam naskah tersebut dapat terungkap. Hal ini diyakini, karena isi teks manuskrip Sunda cukup beragam.

Terkait keberadaan manuskrip Sunda yang sudah diketahui hingga saat ini, sebagian besar terdapat dalam koleksi Perpustakaan Nasional di Jakarta. Dari sekian banyak manuskrip hasil penelusuran yang tersimpan secara perseorangan khususnya di masyarakat Desa Cikunten, Kecamatan Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya, berdasarkan informasi, diperkirakan ada beberapa naskah yang dimiliki oleh pesantren, yang isinya sangat beragam. Isi yang terkandung dalam teks manuskrip dimaksud, jika sudah dilakukan identifikasi, dideskripsi, digitalisasi, dan ditransliterasi serta diterjemahkan, khususnya manuskrip Sunda yang bersisi Tanaman Obat Tradisional atau Tanaman Obat Keluarga (TOGA) yang ada kaitannya dengan pengentasan Stunting, diharapkan mampu menjadi pengetahuan agar masalah stunting di Desa Cikunten atau yang berdekatan dengan Desa Cikunten, Kabupaten Tasikmalaya cepat teratasi, dan bebas stunting.

Permasalahan stunting, sebenarnya bukan hanya dialami oleh Desa Cikunten saja, namun juga di daerah lainnya. Untuk itu, tujuan dan langkah-langkah apa saja yang harus kita lakukan, agar masalah-masalah terkait stunting tersebut bisa ditangani dengan baik, terhindar dari stunting. Ranah ini sudah menjadi kewajiban pemerintah, kerja sama dengan peneliti, pengkaji, termasuk dosen, mahasiswa, didukung oleh masyarakat. Sejalan dengan itu, tulisan ini pun tidak terlepas dari tujuan yang ingin dicapai,

terkait pengentasan stunting, di antaranya: menyosialisasikan kepada masyarakat mengenai potensi manuskrip Sunda yang ada di sekitar Desa Cikunten, Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya, dalam upaya pengentasan Stunting. b. Meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan manuskrip, khususnya khususnya manuskrip Sunda terkait Tanaman Obat Keluarga yang berguna untuk pencegahan stunting atau antistunting. c. Meningkatnya pengetahuan serta minat masyarakat terhadap pemanfaatan isi teks manuskrip berbasis TOGA sebagai referensi literasi Antistunting bagi Ibu-Ibu PKK, Guru, dan Generasi Muda, nantinya tentu saja akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, melalui pembudidayaan kembali TOGA dan Tanaman tradisional antistunting lainnya.

METODE

Sejalan dengan uraian sebelumnya, kajian ini berkaitan dengan anti stunting yang terkuak dalam naskah Sunda, yang tidak terlepas dari TOGA Khususnya naskah pengobatan dan naskah antistunting. Dikaji melalui metode penelitian deskriptif analisis komparatif, lewat metode kajian kritik teks, baik dari segi kodikologis mauun tekstologis. Sementara itu, metode kajiannya melibatkan kajian budaya yang bersifat multidisiplin, yang disesuaikan dengan kondisi data dan isi teks, baik teks lisan maupun teks tulisan. Adapun teknik pengumpulan sumber data, baik sumber data primer maupun sumber data sekunder, ditempuh dengan cara studi pustaka dan kerja lapangan, dengan menggunakan teknik survey, wawancara, pendampingan & partisipasi aktif, ceramah, tanya jawab, dan seminar, yang dilakukan di masyarakat Desa Cikunten, Kecamatan Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya.

Hasil penelusuran di masyarakat, eksistensi TOGA (Tanaman Obat Keluarga) yang dimanfaatkan untuk mengatasi berbagai keluhan dan gejala penyakit, meskipun telah dilakukan sejak dahulu secara turun temurun, dan dikembangkan oleh Generasi Z, berdasarkan pengalaman nenek moyang di masa silam, khususnya permasalahan *antistunting* yang terkuak dalam manuskrip Sunda. Terkait strategi, cara pengolahan, tindak pengobatan, serta pemanfaatan berbagai tanaman obat, dalam upaya mengatasi masalah kesehatan, khususnya *stunting*, merupakan bagian dari budaya yang dikenal sebagai kearifan lokal. Dengan demikian, pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga, dalam upaya menanggulangi gagal tumbuh kembang, yang saat ini dikenal dengan

sebutan stunting, sudah diimplementasikan di masyarakat hingga kini. Untuk itu, metode yang digunakan pun sejatinya yang sesuai).

Sekilas Informasi Terkait Manuskrip Anti-stunting

Keberadaan manuskrip di Kabupaten Tasikmalaya secara umum, sepengetahuan kami, tampaknya belum ditelusuri secara mendalam. Apalagi terkait isinya. Apalagi mengenai isi teks manuskrip Sunda. Tentu saja sangat beragam, karena meliputi tujuh unsur budaya. Khusus mengenai eksistensi manuskrip Sunda yang sudah diketahui hingga saat ini, sebagian besar terdapat dalam koleksi Bagian Naskah Perpustakaan Nasional di Jakarta, kurang lebih ada ratusan. Ada yang beraksara Sunda (Kuno) dan berbahasa Sunda *Bihari* (Kuno), beraksara Arab (Pegon), dan Aksara *Cacarakan*, berbahasa Sunda *Kamari/Klasik/Peralihan*, dan aksara Latin berbahasa Sunda *Kiwari/Masa Kini*. (Darsa, 1998). Dari sekian banyak manuskrip hasil penelusuran yang tersimpan secara perseorangan atau lembaga, yang terdapat di Kabupaten Tasikmalaya, salah satunya tersimpan di Perpustakaan Museum Mahpar Galunggung Tasikmalaya. Museum tersebut, lokasinya tidak terlalu jauh dari Desa Cikunten, Kecamatan Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya. Masih satu kecamatan, hanya berbeda Desa. Museum Mahpar berada di Desa Leuwisari Kecamatan Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya. Di sana jumlah manuskrip yang tersimpan kurang lebih 200 naskah Sumarlina, 2018).

Dari ratusan naskah yang tersimpan di Museum Mahpar Galunggung, ada sebuah naskah yang berjudul "*Mantra Pengobatan*". Namun banyak naskah lainnya, terkait dengan naskah Pengobatan, seperti Naskah Tatamba (Naskah Pengobatan), dan salinan Naskah berjudul *Sanghyang Titisjati Pralina*, yang di dalamnya terkandung cara pemeliharaan bayi sejak dalam kandungan hingga remaja. Namun, naskah yang khusus tentang stunting, awalnya tersimpan di Ciburuy Garut, namun sudah dipindahkan ke Bagian Naskah Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Naskah dimaksud, sudah pernah diteliti, yang digagas oleh Dispusipda Jawa Barat (Darsa, dkk, 2020).

Naskah adalah produk budaya nenek moyang di masa lampau Sedikitnya berguna untuk mengungkap tonggak bagi suatu kehidupan masyarakat. Sebagai salah satu warisan budaya nonkebendaan yang bersifat abstrak, menjadi tugas generasi muda penerus bangsa untuk mengkajinya, agar isi yang terkandung dalam naskah tersebut dapat terungkap. Salah

satunya teks naskah Sunda yang berkaitan dengan konsep perjalanan hidup seorang mansia, selama dalam kandungan hingga remaja agar sehat, kuat, dan berkepribadian luhur. Isi naskah dimaksud sejalan dengan eksistensinya di zaman gen Z saat ini, yang dikenal dengan *stunting* (Sumarlina, 2018; Sumarlina, dkk., 2020; Sumarlina, 2020).

Memang benar, bahwa isi teks naskah Sunda itu sangat beragam. Khusus mengenai eksistensi manuskrip lontar dan nipah Sunda Kuno yang sudah diketahui hingga saat ini, sebagaimana sudah disampaikan sebelumnya, bahwa sebagian besar terdapat dalam koleksi Perpustakaan Nasional di Jakarta. Secara kuantitatif, naskah lontar Sunda Kuno yang berada dalam koleksi Perpustakaan Nasional berjumlah 87 kropak dan tersebar di dalam 9 peti. Dari sekian banyak naskah yang tersimpan, penelitian ini hanya mengacu kepada satu buah naskah yang berjudul *Sanghyang Titisjati Pralina*, yang secara khusus teksnya menggambarkan teknik dan cara merawat, memelihara, dan menanggulangi bayi sejak dalam kandungan hingga remaja, agar anak tidak gagal tumbuh kembang. Hal ini sejalan dengan himbauan dan kiprah pemerintah, agar anak-anak tumbuh sehat dan kuat, terhindar dari penyakit *stunting*, yang terkuak dalam teks naskah Sunda Kuno maupun teks naskah peralihan dan masa kini (Rusyana, 1970; Darsa, dkk., 2020', Sumarlina, dkk., 2020). Sehubungan dengan masalah tersebut, tulisan ini diharapkan mampu mengungkap *antistunting* yang terkuak dalam teks naskah, dan hasil penelusuran di masyarakat, khususnya di Desa Cikunten Tasikmalaya, yang hasilnya diketahui oleh masyarakat secara luas, serta agar generasi muda Sunda khususnya, dan generasi muda Indonesia sehat dan kuat, terhindar dari *stunting*.

METODE

Pemanfaatan tanaman obat sebagai upaya untuk mengatasi berbagai keluhan dan gejala penyakit telah dilakukan sejak dahulu secara turun temurun dan dikembangkan berdasarkan pengalaman. Demikian juga dengan permasalahan *antistunting* yang terkuak dalam naskah Sunda. Strategi pemanfaatan berbagai tanaman obat untuk mengatasi masalah kesehatan, khususnya *stunting* sebagai bagian dari budaya dikenal sebagai kearifan lokal. Pemanfaatan tanaman obat dalam upaya menanggulangi gagal tumbuh kembang dalam naskah dan diimplementasikan di masyarakat hingga kini masih banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini berkaitan dengan anti stunting yang terkuak dalam naskah Sunda yang tidak terlepas dari TOGA, khususnya naskah pengobatan dan naskah antistunting, yang dijadikan objek penelitian, yang dikaji melalui metode penelitian deskriptif analisis komparatif, lewat metode kajian kritik teks, bari dari segi kodikologis mauoun tekstologis.

Penentuan metode penelitian menyangkut masalah cara kerja untuk mewujudkan sebuah bentuk hasil penelitian yang dilakukan, dan disesuaikan dengan tujuan serta objek yang diteliti. Metode terbagi atas metode penelitian dan metode kajian. Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah deskriptif analisis, sedangkan metode kajiannya adalah kajian budaya yang bersifat multidisiplin, yang sangat bergantung pada ketentuan upaya atas dasar kondisi data dan isi teks, baik teks lisan maupun teks tulisan. Teknik pengumpulan sumber data, baik sumber data primer maupun sumber data sekunder ditempuh dengan cara studi pustaka dan kerja lapangan, dengan menggunakan teknik survey, wawancara, pendampingan & partisipasi aktif, ceramah, tanya jawab, dan seminar, yang dilakukan di masyarakat adat berbasis naskah Sunda kuno (Sumarlina, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menelusuri Manuskrip

Naskah Sunda sebagai dokumen budaya dapat menjadi referensi literasi bagi ilmu lain secara multidisiplin. Demikian juga dengan naskah Sunda yang teksnya mengandung pemeliharaan, mengurus, membimbing, mendidik, mengasuh anak, dari bayi hingga remaja, agar anak sehat dan kuat. Salah satu naskah Sunda kuno yang teksnya mengandung cara merawat bayi sejak dalam kandungan hingga remaja adalah naskah *Sanghyang Titisjati Pralina*, naskah Sunda kuno abad XVI Masehi, berbahan Lontar, beraksara dan berbahasa Sunda Kuno.

Teks naskah lainnya dari abad XVII sampai abad 21, ada beberapa naskah yang isinya ada yang mengungkap cara perawatan, pemeliharaan, sebagaimana naskah Sunda Kuno, Salah satu tujuan perawatan dan penanggulangan *antistunting* dalam naskah tersebut, agar kondisi di mana tinggi badan seorang ‘anak’ tidak pendek dibanding tinggi badan orang lain seusianya, dalam arti agar anak tidak gagal tumbuh kembang dan tumbuh normal. Hal ini pun karena kurangnya asupan gizi yang diterima oleh janin/bayi dalam kandungan, hingga masa awal anak lahir, yang dalam beberapa naskah Sunda Klasik/Peralihan dijelaskan melalui tahapan-

tahapan bulan kandungan disertai dengan adat dan tradisi yang mengiringinya. Contohnya bisa melalui berbagai macam cara yang dilakukan, seperti pemijatan terhadap ibu dan bayi sejak dilahirkan, memanfaatkan beragam TOGA ketika bayi atau anak sakit, yang diharapkan agar bayi/janin yang dikandung serta ibu hamil sehat dan kuat, tidak kekurangan suatu apapun selama kehamilan dan saat sang ibu melahirkan (Sasmita, 2017; Dorli, 2005; Sumarlina & Aswina SM, 2022).

Menelusuri Manuskrip Mantra Antistunting

Tulisan ini membahas *antistunting* dalam Naskah Sunda, namun tidak bisa dipisahkan dari eksistensi Mantra yang teks naskahnya digubah dalam bentuk puisi mantra. Apa itu Mantra? Mantra merupakan karya sastra berjenis dan berunsur puisi, yang mempunyai unsur, meliputi rima, irama, diksi, citraan, serta majas. Teks Mantra berisi jampi-jampi bermakna magis, yang menurut pengamalnya dianggap mengandung kekuatan gaib, seperti dapat menyembuhkan, memikat, memengaruhi, juga dapat mencelakan. Isi Mantra juga bisa mengandung bujukan, tantangan, dan kutukan, yang ditujukan kepada lawannya atau orang yang dapat dipengaruhi, demi mencapai tujuan tertentu. Mantra memiliki kekuatan, biasanya diucapkan oleh pawang atau dukun maupun dirinya sendiri, digunakan untuk menandingi kekuatan gaib dari yang lain (Sumarlina, 2012 & 2017).

Eksistensi mantra, selama ini dikenal sebagai sastra lisan. Istilah mantra sudah tercantum dalam teks naskah Sunda abad XVI Masehi berbahan lontar/nipah/gebang, beraksara dan berbahasa Sunda kuno, berjudul *Sanghyang Siksakandang Karesian*. (Ekadjati, 1983; Ekadjati & Darsa, 1999). Diketahui sebanyak kurang lebih 76 buah naskah yang secara khusus berupa mantra dan kumpulan doa, bisa juga merupakan uraian yang pada kenyataannya lebih bersipat mantra terdiri atas tujuh jenis, yaitu: *ajian*, *asihan*, *jampé*, *jangjawokan*, *pélét*, *raja*, dan *singlar* (Sumarlina, 2012 & 2023). Teks dan konteks mantra yang dibacakan para Pengamal Mantra disesuaikan dengan konteksnya, yang meliputi: isi, tujuan, *nu dipuhit* ‘yang diseru’, serta *pameuli* ‘syarat yang harus dilaksanakan’ (Rusyana, 1970; Sumarlina, 2017).

Mantra merupakan dokumen budaya yang dipercaya secara turun temurun oleh masyarakat Pengamal Mantra hingga saat ini. Transformasi teks lisan hadir tatkala teks mantra dibacakan oleh Pengamal Mantra, apakah itu *dukun*, *pawang*, *paraji*, atau dirinya sendiri, sebagai mana yang diimplementasikan untuk *ngajampe*

‘mengobati’, memelihara, dan mera-wat ibu dan bayi yang dikandung sampai dilahirkan, malah sampai balita, yang melibatkan penggunaan TOGA, agar anak sehat dan kuat, bebas dari penyakit, salah satunya *stunting*.

Teks Manuskrip Antistunting

Terkait mantra, ada upaya-upaya *karuhun* ‘nenek moyang’ untuk menghindari gejala ‘*stunting*’, khususnya yang berkaitan dengan ‘teks naskah mantra pengobatan’. Hal ini dikarenakan bahwa adanya keterkaitan antara penyakit yang diderita dengan obat (TOGA), antara teks yang dibacakan dengan jenis tanaman obat, fungsi, dosis, cara pengolahan, dan tindak pengobatan untuk mengobati ibu & bayi, yang dilakukan, baik oleh *paraji* ‘dukun beranak’ maupun *dukun* ‘orang pintar’ yang masih berlaku di masyarakat adat Baduy. Teks-teks judul mantra pengobatan tersebut, di antaranya: *Ngajampé Nu Kakandungan*, *Jampé Tujuh Bulanan*, *Ngajampé Kandungan nu Elat Lahir*, *Jampé Orok Medal*, *Jampé ngalahirkeun*, *Jampe Motong Tali Ari-Ari*, *Jampé Ngaran Orok*, *Ratu Asihan*, *Ajian Ngawatek*, *Jampé Orok Ceurik*, *Jampé Meuseul Orok*, *Jampé Marasan*, *Jampé Lamun Orok Harééng*, *Jampé Teu Diganggu Lelembut*, *Jampé Nyébor Cacar*, *Jampé Cacingeun*, *Jampé Tampek*, *Jampé Nyeri Beuteung*, *Jampé Ticengklak*, *Jampé Nyunatan*, *Jampé Nyapih Nyusu*, *Jampé Hurip Waras*, *Jampé Tanginas tur Ludeungan*, *Ruatan*, *Nincak Bumi*, dll. (Sumarlina, dkk., 2022; Sumarlina, dkk., 2025).

Pada bulan pertama ketika seorang wanita terlambat haid, itu salah satu tanda bahwa Dia mengandung. Dimulai saat itu, *Paraji* ‘Dukun Beranak’, memeriksa keadaan ‘ibu hamil’ sambil membaca *jampe*, berupa *Jampé Asihan*. Teks *Jampé* dimaksud, sebenarnya sudah menyebutkan tahapan usia dan posisi/keadaan bayi dalam kandungan, mulai ‘dibuahi’ sampai sembilan bulan. *Jampé* tersebut pun berguna sebagai pengingat wanita itu sedang mengandung, sehingga harus lebih berhati-hati dan menjaga kandungannya dengan baik. (Kumalasari, 2006). Zaman dahulu, ada adat dan tradisi, di bahwa ibu hamil jika mau bepergian harus membawa gunting kecil, pisau kecil, *koneng* ‘kunyit’, *panglay*, *jaringao*, bawang putih dan bawang merah, ditusuk dengan peniti besar lalu dimasukkan ke dalam sebuah kanting kecil dari kain, disebut *kanjut kundang*. Hal itu dilakukan agar kandungannya tidak diganggu makhluk halus. Ini untuk berjaga-jaga jika bayi masuk angin, segera memotong *panglay* dan *jaringao* lalu dioleskan ke dahi atau badan bayi agar hangat. Kebiasaan itu berlanjut sampai melahirkan.

Jampé tersebut dibacakan ketika ibu hamil sedang dipijat oleh *Paraji* ‘dukun beranak, yang sebelumnya Ibu hamil dimaksud dimandikan oleh orang tua dan sanak saudaranya, melalui adat dan tradisi *njuh bulan*. *Disediakan kendi berisa air dan ‘belut’* untuk dikeluarkan oleh ‘calon’ ayahnya, serta tujuh macam air dan bunga-bunga, ditambah *jambe mayang*, *minyak kasturi*, juga dawegan untuk dibelah. Tradisi itu dilaksanakan agar bayi yang dikandung sehat dan kuat. Pemijatan ibu hamil, menggunakan ‘minyak keletik’. Sehabis dipijat, ibu hamil tersebut meminum ramuan yang dibuat oleh *paraji*, terdiri dari *koneng* ‘kunyit’, *asem Jawa*, *ciseureuh ‘air sirih’*, dan TOGA lainnya ditambah minyak keletik, agar lancar ketika melahirkan, bayi juga ibunya sehat. *Doa Njuh bulan* pun ditujukan agar bayi yang dikandung, mau laki-laki ataupun perempuan, diharapkan tampan atau cantik, serta sempurna. Ketika *njuh bulanan*, biasanya ibu hamil membagikan *rujak* kepada orang yang hadir pada acara tersebut.

Teks mantra (*Jampé*) untuk melahirkan sebenarnya tidak hanya satu. Tapi teksnya bermacam-macam. Selain itu, ada juga *Jampé* jika bayi sulit dilahirkan/telat dilahirkan. *Paraji* membacakan *jampe* sambil mengusap perut ibu hamil agar bayi yang dikandungnya cepat keluar, dan memberi minum air kelapa hijau dan minyak keletik. Saat dilahirkan, *Paraji* memotong *tali ari-ari* ‘tali pusar’, dan membacakan *jampé*, agar ibu dan anak selamat dan panjang umur. Menurut adat dan tradisi, *bali* bayi dikubur di dekat rumah. Sementara tali pusar biasanya disimpan di dalam ‘*kanjut kundang*’ dasatukan bersama barang lainnya, seperti: *koneng*, *panglay*, *jaringao*, serta gunting, pisan berukuran kecil. Benda-benda tersebut berguna saat bayi sakit atau diganggu oleh makhluk halus dan ketika *hareeng* ‘sakit panas’. Biasanya orang tuanya yang membacakan *jampé*nya agar bayinya tidak diganggu dan panasnya turun, karena diobati, berupa bawang merah dicampur asem, dan minyak keletik yang diusapkan ke badan si bayi. (Sumarlina, 2014) Tradisi ini langsung tidak langsung, sebenarnya tradisi tersebut masih dilakukan oleh sebagian masyarakat di desa. Ada juga tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Sunda zaman dahulu, ketika bayi sudah dilahirkan, lalu diberi nama. Biasanya sambil membuat bubur merah dan bubur putih.

Saat masih batita, seorang bayi atau anak sering mengalami *ticengklak* ‘kesalahan gerak, khususnya berkaitan dengan bagian kepala atau leher, atau lebih parahnya ada yang sampai terkilir karena jatuh sampai potong. Saat itu bayi biasanya menangis terus menerus. Upaya yang

dilakukan untuk mengatasi hal tersebut, biasanya bayi *dileles* 'dipijat' oleh *Paraji* untuk meluruskan urat-urat leher sang bayi. Pijatan dan usapan tangan menggunakan *minyak keletik* dicampur tumbuhan daun kayu putih sambil membacakan jampe. Untuk mengobati luka akibat jatuh, biasa ditambah dengan menggunakan *jukut 'rumpu'* *palias*. Masalah ini mungkin ada hubungannya dengan *antistunting*, karena masalah tulang memiliki peran penting. Dalam teks naskah mantra Sunda, kepedulian terhadap pertumbuhan anak sangat diperhatikan.

Masalah *antistunting* yang terkuak dalam naskah Sunda, melalui Mantra khususnya *asih*, *ajian*, *jampé*, *jangjawokan*, *pélét*, *raja*, dan *singlar* (meskipun tidak semua Mantra dibahas dalam tulisan ini), ada andil besar tanaman obat tradisional atau tanaman obat keluarga (TOGA) yang berperan membantu mengobati dan setidaknya dapat meningkatkan daya tahan tubuh anak, agar sehat dan tidak terkena *sunting*.

Hubungan TOGA dan Stunting

Apa yang dilakukan oleh orang tua dalam kiprahnya untuk memberikan asupan gizi yang baik kepada putra-putrinya agar tetap sehat dan kuat? Peran nutrisi juga sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari bayi. Makanan sehat bukan melihat mahalnya sebuah panganan, tapi dari makanan itu sendiri, yang sesuai dengan kesehatan bayi dan anak. Makanan sehat, bergizi, serta memiliki berbagai vitamin. Ibu, sebagai garda terdepan dalam pemeliharaan anak, harus mampu memenuhi kebutuhan gizi anak melalui tanaman tradisional, yang tersedia di sekeliling rumah, termasuk menyediakan dapur hidup dan apotik hidup, untuk memudahkan jika diperlukan secara darurat (Susanti, 2017; Ulfah, 2006). TOGA sebenarnya dapat dijadikan sebagai Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K). Ini penting, karena anak harus tetap sehat dan kuat, khususnya yang berkaitan dengan kekebalan dan imunitas anak, agar tidak terkena stunting. Untuk meningkatkan keadaan seperti itu, dibutuhkan TOGA yang mampu meningkatkan daya tahan tubuh, terutama saat terjadi Pandemi Covid-19, yang tentu saja berkaitan dengan kesehatan bayi, anak, dan remaja.

Naskah Sunda Kuno menguak tabir bahwa tanaman obat memiliki peran dalam mengatasi berbagai keluhan dan masalah kesehatan, namun perlu diketahui bahwa efek tersebut tidak selalu sesuai dengan yang diharapkan. Tanaman yang sama bisa jadi memberikan efek yang berbeda karena kandungan zat aktif dalam tanaman bisa berbeda tergantung tempat tumbuh dan iklim, umur tanaman, dan cara pemanenan. Selain itu

faktor manusia yang menggunakannya juga bisa menyebabkan efek yang berbeda seperti, faktor genetik/ras, kebiasaan atau kultur setempat yang bisa membedakan cara penggunaan di satu daerah dengan daerah yg lain, seperti makanan pokok/ makanan lain yang biasa dikonsumsi, bumbu atau rempah tertentu. Fakta ini menjadi dasar diperlukannya penelitian dan standarisasi bahan alam sebelum menjadikannya sebagai herbal terstandar dan fitofarmaka (Enny, dalam Sumarlina, 2021; Sumarlina, dkk., 2025).

Yang harus diperhatikan juga, bahwa suatu tanaman dikategorikan sebagai tanaman obat bila terbukti memiliki efek dalam mengobati atau mencegah penyakit pada manusia atau dapat memodifikasi fungsi tubuh, mempengaruhi sistem imun atau metabolisme serta digunakan sebagai sarana diagnosis. Dalam hal ini diperlukan uji efek dan uji toksisitas atau keamanan dari tanaman obat tersebut. Efektivitas dan efisiensi TOGA akan berhasil kalau penggunaan jenis tanaman, fungsi, dosis, cara pengolahan, dan tindak pengobatannya benar dan tepat sasaran. Namun, jika kelima faktor tersebut diabaikan, kemungkinannya jadi tidak efektif, malah menjadi kontradiktif. Kita juga harus memperhatikan peraturan pemerintah tentang TOGA, sesuai dengan FROTI (WHO, 2003).

Pedoman pada FROTI ini sangat penting untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan dan terhindar dari efek sampingnya. Secara umum keterangan tanaman obat, kegunaan dan cara penggunaan tanaman obat yang beredar di masyarakat berdasarkan cerita turun temurun dan testimoni, namun testimoni tidak dapat dipakai sebagai dasar karena ada pengaruh subjektivitas, ada pengaruh faktor-faktor respon individu yang diakibatkan perbedaan anatomi, fisiologi, biokimia maupun secara genetiknya, sehingga respon tiap orang bisa berbeda, misal bermanfaat untuk seseorang namun bukan mustahil malah berefek sebaliknya untuk orang lain (Sumarlina, dkk, 2019).

Hasil kajian terhadap obat-obatan tradisional dalam naskah, terungkap bahwa Jenis tanaman obat yang ditemukan dalam naskah mantra sesuai dengan yang tertera pada pedoman FROTI, namun belum ada keterangan yang memadai pada naskah Mantra tentang kesesuaian cara mengidentifikasi jenis tanaman obat, cara penggunaan dan efek sampingnya seperti yang dijelaskan pada FROTI (WHO, 2023).

SIMPULAN

Manuskrip sebagai dokumen budaya yang banyak manfaatnya dalam berbagai hal, khusus-

nya Naskah Pengobatan, sebenarnya dapat menjadi wahana ilmu pengetahuan dan referensi literasi bagi ilmu lain, sesuai dan secara multidisiplin bagi masyarakat awam yang belum mengenal naskah, khususnya yang mengungkap *stunting* dan *antistunting*. Teks naskah *anti-stunting* yang terkuak dalam teks mantra, melalui *asihian,ajian,jampe,jangjawokan,pelet,rajah*, dan *Singlar*, baik cara merawat, memelihara, dan menanggulangi anak sejak dalam kandungan hingga remaja, juga kaitannya dengan fungsi TOGA yang terungkap dalam mantra dimaksud. Semua itu, diharapkan agar bayi sejak dalam kandungan, dilahirkan, anak-anak, hingga remaja, dapat selamat dan sehat, terhindar dari *stunting*. Setidaknya juga dapat menjadi referensi dan pegangan untuk generasi muda di zaman generasi Z yang canggih ini. Khususnya pula untuk para wanita yang akan berperan menjadi seorang 'ibu'. Kita tahu bahwa Ibu adalah garda terdepan dalam pendidikan informal di rumah, dalam upaya mengurus, mengasuh, membimbing, dan mendidik anak, agar sehat dan kuat, memiliki peran yang sangat penting, khususnya dalam upaya memberantas *stunting*.

DAFTAR PUSTAKA

- Darsa, Undang Ahmad. (1998) *Khazanah Pernaskahan Sunda*. Bandung: Fakultas Sastra Unpad.
- Darsa, Undang A. & Elis Suryani Nani Sumarlina, Ranga. 2020. *Existence of Sundanese Manuscripts as a Form of Intellectual Tradition in the Ciletuh Geopark Area*. Jurnal Ilmiah Peuradeun (Sinta 2) Vol. 8, No. 2, May 2020. ISSN: 2443-2067.
- Dorly. (2005). *Potensi Tumbuhan Obat Indonesia Dalam Pengembangan Industri Agromedisin*. Bogor : Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor
- Ekadjati, Edi Suhardi. 1983. *Naskah Sunda. Inventarisasi dan Pencatatan*. Bandung: Kerjasama Lembaga Kebudayaan Universitas Padjadjaran dengan The Toyota Foundation (Laporan Penelitian).
- .2000. *Direktori Edisi Naskah Nusantara*. Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara-Yayasan Obor Indonesia.
- Ekadjati, Edi S. & Undang A. Darsa.1999 *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 5A Jawa Barat Koleksi Lima Lembaga*.
- Kumala Sari, LOR. (2006). *Pemanfaatan Obat Tradisional dengan Pertimbangan Manfaat dan Keamanannya*. Majalah Ilmu Kefarmasian, Vol III, 1, 1-7.
- Rusyana, Yus. 1970. *Bagbagan Puisi Mantra Sunda*. Bandung: Proyek Penelitian Pantun dan Folklore Sunda.
- Sasmita, Ediat. (2017). *Imunodulator Bahan Alami*. Yogyakarta: Rapha Publishing.
- Sumarlina, ESN. 2012. *Mantra Sunda dalam Tradisi Naskah Lama: Antara Konvensi dan Inovasi. (Disertasi)* Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Sumarlina, ESN. 2014. *Mantra Sunda: Antara Konvensi dan Inovasi*. Jatinangor: Sastra Unpad Press.
- Sumarlina, ESN. 2017. *Mantra dan Pengobatan*. Bandung: SituSeni.
- Sumarlina, ESN.. 2017. *Serpihan Terpendam Kearifan Lokal Budaya Kampung Naga*. Bandung: SituSeni.
- Sumarlina, ESN, dkk. 2018. *Tanaman Obat Tradisional Berbasis Naskah dan Kearifan Lokal Masyarakat Baduy*. Bandung: PT. Raness Media Rancage.
- Sumarlina, E.S.N.. dkk, dkk. 2020a. *Rahasia Obat dan Pengobatan Tradisional dalam Naskah*. Bandung: PT. Raness Media Rancage.
- Sumarlina, ESN. 2020b. *Upaya Pencegahan Pandemi Covid-19 Berbasis Naskah Pengobatan*. WFH Covid-19 Webinar Series. Bandung: Universitas Padjadjaran, 21 April 2020.
- Sumarlina, E.S.N., Permana, R.S.M. & Darsa, U.A. (2020). The Role of Sundanese Letters as the One Identity and Language Preserver. *BIPA. EA*. DOI.10.4108./eai.9-11-2019-2295037.EUDL.
- Sumarlina, E.S.N. & Maulidyawati, A.S. (2022). *Ngaraksa, Ngariksa, Tur Ngamumule Budaya Sunda*. Bandung: PT. Raness Media Rancage.
- Sumarlina, E.S.N., Permana, R.S.M. & Darsa, U.A. (2023). *Lokal Expertise of the Baduy Indigenous Community as a Literacy Reference in The Millennium Era. Jurnal Humanitas Katalisator Peru-*

- bahan dan Inovator Pendidikan*. 10(1). 179-193. DOI: <https://doi.org/10.29408/jhm.v10i1.25131>.
- Sumarlina, E.S.N., Permana, R.S.M. & Darsa, U.A. (2023). The Relevance of the Tatamba Mantra Manuscript and Family Medicinal Plants (TOGA) in the Baduy Indigenous Community. *Jurnal Humanitas Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*. 10(2), 266-280. DOI: <https://doi.org/10.29408/jhm.v10i2.25774>.
- Sumarlina, E.S.N. (2024). Filologi Sebagai Referensi Literasi Di Era Milenial. Bandung: PT. Raness Media Rancage.
- Sumarlina, E.S.N. (2025). *Eksistensi dan Kausalitas Manuskrip Mantra Di Era Generasi Z*. Bandung: PT. Raness Media Rancage.
- Sumarlina, E.S.N., Permana, R.S.M. & Darsa, U.A., dkk. (2025). *The Integration of the Requirements and Characters of the Pupuh in the Wawacan Panji Wulung Manuscript*. *Jurnal Humanitas Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*. 11(1), 2025. 1-18. DOI: <https://doi.org/10.29408/jhm.v11i1.28065>. <https://e-jurnal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jhm>.
- Susanti S, Sukaesih.(2017). Kearifan lokal Sunda dalam pemanfaatan tanaman berkhasiat obat oleh masyarakat Cipatat, Kabupaten Bandung Barat. WACANA, Volume 16 No. 2, Desember 2017, hlm. 286 - 293
- Ulfah, M. 2006. Potensi tumbuhan obat sebagai fitobiotik multi fungsi untuk meningkatkan penampilan dan kesehatan satwa di penangkaran. Bogor: Laboratorium Konservasi Eksitu Satwa Liar^[1]Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.
- WHO, (2003), Traditional medicine, <http://www.who.int/mediacentrefactsheets/fs134/en/>, diakses Januari 2017.